

Pengaruh Sikap Belajar Peserta Didik Terhadap Pemahaman Konsep Matematika

Nurita Angesti Rahayu¹, Abel Yohanis Romrome², Reiner J.H.G Lawalata³, Eva Kadang⁴

¹ Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP Kristen Wamena, Indonesia

^{2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kristen Wamena, Indonesia

⁴ Program Studi PGSD, STKIP Kristen Wamena, Indonesia

Email: nuritarahayu89@gmail.com

ABSTRAK

Tingkat penguasaan konsep peserta didik dalam disiplin ilmu matematika sangat bergantung pada bentuk respons yang mereka tunjukkan selama proses pembelajaran. Berdasarkan urgensi tersebut, studi ini bertujuan mengukur sejauh mana sikap belajar siswa berkontribusi terhadap pemahaman konsep matematis mereka, sekaligus memetakan kecenderungan sikap tersebut secara spesifik. Pengambilan data dilaksanakan di SMP Negeri 3 Wamena dengan mengimplementasikan pendekatan kuantitatif melalui desain *ex-post facto*. Sebanyak 38 siswa dipilih sebagai sampel penelitian melalui teknik *purposive sampling* dari total populasi sebesar 225 peserta didik. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan instrumen kuesioner serta lembar tes, yang selanjutnya dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial berupa uji regresi. Temuan empiris mengindikasikan bahwa mayoritas siswa memiliki persepsi positif terhadap matematika, di mana mereka menganggap materi tersebut relevan dan penting, meskipun tetap dipandang sebagai subjek yang tergolong rumit. Di samping itu, analisis regresi membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan dari sikap belajar terhadap pemahaman konsep matematika siswa, dengan besaran kontribusi mencapai 35,9%.

Kata Kunci: Sikap Belajar, Pemahaman Konsep

PENDAHULUAN

Pengembangan potensi peserta didik secara utuh mencakup dimensi keterampilan, kognisi, dan afeksi untuk bekal hidup merupakan sasaran fundamental dari penyelenggaraan pendidikan. Dalam ranah instruksional, efektivitas penguasaan materi pelajaran sangat bertumpu pada sejauh mana siswa mampu menguasai konsep secara mendalam. Tingkat penguasaan ini mencerminkan kapasitas kognitif siswa dalam menyerap, menginternalisasi, hingga mentransformasikan substansi matematika ke dalam konteks pembelajaran (Rosmawati & Sritresna, 2021). Oleh karena itu, penguasaan konsep menduduki posisi sentral sebagai pijakan dasar bagi siswa untuk memecahkan pelbagai persoalan praktis di kehidupan nyata melalui pendekatan matematis.

Penguasaan konsep abstrak harus dibangun dari pengalaman konkret agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Jika peserta didik sudah mengerti akan suatu konsep dengan benar maka peserta didik akan lebih mudah memahami konsep pelajaran berikutnya (Radiusman, 2020). Penguasaan konsep pada diri siswa dapat diidentifikasi melalui sejumlah indikator spesifik, sebagaimana dirumuskan oleh Sari *et al.*, (2016), indikator tersebut mencakup kapabilitas siswa dalam mendeskripsikan pengertian suatu konsep secara lisan maupun tertulis, menyajikan ilustrasi persoalan relevan serta mentransformasikannya ke dalam beragam bentuk representasi, hingga kecakapan dalam mengenali masalah dan merumuskan solusinya secara tepat.

Meskipun pemahaman konsep memegang peranan krusial, pencapaian kemampuan ini di tingkat sekolah sering kali belum optimal. Fenomena yang kerap dijumpai memperlihatkan bahwa siswa umumnya mahir menuntaskan tipe persoalan standar yang bertumpu pada algoritma matematis. Kendati demikian, tingkat keberhasilan tersebut menurun secara dramatis saat mereka diuji dengan soal berbasis penerapan maupun variasi masalah yang mengalami penyesuaian bentuk dari contoh awal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses belajar yang dialami peserta didik belum menyentuh ranah pemahaman yang mendalam. Penguasaan konsep yang rendah ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti strategi mengajar guru atau ketersediaan media pembelajaran, tetapi juga erat kaitannya dengan faktor internal dari dalam diri peserta didik itu sendiri.

Salah satu faktor internal utama yang berkontribusi terhadap keberhasilan penguasaan konsep adalah sikap belajar. Sikap belajar mencerminkan kecenderungan individu untuk merespons pembelajaran, yang mencakup komponen kognitif (keyakinan terhadap pelajaran), afektif (perasaan senang, tertarik, atau cemas), dan konatif (kecenderungan bertindak atau berusaha). Tingkat kecenderungan afektif siswa pada disiplin ilmu matematika berkorelasi erat dengan besarnya minat yang mereka miliki, di mana respons afektif tersebut sering kali termanifestasi sebagai konsekuensi langsung dari minat itu sendiri. Sebagai ilustrasi, siswa yang menaruh ketertarikan tinggi akan secara sukarela menuntaskan tugas-tugas matematika, yang mengindikasikan hadirnya kecenderungan afektif yang proporsional (Sari *et al.*, 2021). Karakteristik siswa dengan respons afektif yang positif ini mencakup kesungguhan dalam mengikuti instruksi pembelajaran, ketepatan serta mutu penyelesaian tugas, keterlibatan aktif sepanjang diskusi kelas, hingga kedisiplinan dalam mengumpulkan pekerjaan rumah sesuai batas waktu yang ditentukan (Subekti, 2012).

Konstruksi afektif positif siswa terhadap matematika, merujuk pada kerangka teoritis Minarti (2013) dalam Gumilar *et al.* (2023) diturunkan ke dalam tiga dimensi indikator utama, mencakup preferensi atau rasa suka terhadap mata pelajaran matematika, penerimaan atas urgensi penerapannya, serta persepsi kepraktisan dalam memelajarinya. Sebaliknya, orientasi afektif yang bernilai negatif memicu kecenderungan siswa untuk menjauh, menghindar, hingga memunculkan resistensi terhadap matematika, yang dalam dinamika kelas termanifestasi melalui perilaku apatis, kebosanan, kepasifan, serta rendahnya antusiasme belajar. Hubungan antara sikap belajar dan kemampuan konsep terlihat dari bagaimana peserta didik memproses informasi. Peserta didik dengan sikap positif akan memandang tantangan konseptual sebagai peluang untuk belajar, sehingga mereka mengalokasikan waktu dan usaha lebih untuk memahami struktur materi secara mendalam. Di sisi lain, peserta didik yang memandang pelajaran sebagai beban cenderung memilih strategi belajar dangkal seperti menghafal tanpa memahami arti. Oleh karena itu, tingkat positif atau negatifnya sikap belajar peserta didik diduga berbanding lurus dengan kedalaman pemahaman konsep yang mampu mereka capai.

Berdasarkan dinamika tersebut, pengujian secara empiris mengenai besaran kontribusi serta dampak sikap belajar terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa menjadi hal yang sangat esensial untuk dilakukan. Di samping itu, temuan dalam studi ini mampu memetakan tingkat preferensi siswa terhadap matematika, persepsi kebermanfaatan dan urgensinya, hingga sejauh mana kemudahan yang dirasakan siswa selama proses pembelajaran. Hasil akhir penelitian ini diharapkan tidak sekadar memperkaya khazanah teoritis terkait hubungan

antarvariabel, melainkan juga memformulasikan pijakan strategis bagi para pendidik dalam merancang model instruksional yang mampu menumbuhkan respons afektif positif demi mengoptimalkan penguasaan konsep siswa. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Sikap Belajar Peserta didik Terhadap Pemahaman Konsep Peserta didik”.

METODE

Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif melalui desain korelasi berbentuk *ex-post facto*. Peneliti melakukan eksplorasi data berdasarkan variabel sikap yang telah terbentuk alami pada diri subjek tanpa adanya manipulasi atau eksperimentasi khusus. Pengumpulan data mengandalkan instrumen angket guna menilai aspek sikap, serta lembar tes untuk mengukur tingkat pemahaman konsep. Seluruh data yang terkumpul kemudian diolah mengaplikasikan analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial dengan teknik uji regresi.

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 3 Wamena dengan populasi sebanyak 225 peserta didik yang terdistribusi dari kelas VII sampai kelas IX. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan jumlah 38 peserta didik kelas VIIIA dan VIIIB. Instrumen penelitian menggunakan tes dan kuesioner. Instrumen yang sudah siap, dikonsultasikan atau divalidasi oleh 2 dosen dari STKIP Kristen Wamena. Hasil konsultasi dengan kedua ahli diperoleh bahwa dalam membuat soal tes dan membuat pernyataan dalam kuesioner hendaknya menggunakan bahasa sederhana dan mudah dimengerti oleh peserta didik SMP, selain itu kedua dosen tersebut juga membantu memperbaiki kesalahan atau penggunaan kata yang kurang tepat. Hasil kuesioner ini selanjutnya akan digunakan sebagai uji coba empirik di kelas IX untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya.

Pengukuran validitas untuk instrumen sikap serta butir soal tes dihitung memanfaatkan rumus korelasi *Pearson Product Moment*, sementara tingkat keandalannya diuji mengaplikasikan teknik *Cronbach's Alpha*. Dari total 25 butir pernyataan kuesioner yang dievaluasi, kalkulasi empiris menghasilkan 14 butir yang dinyatakan valid dan 11 butir sisanya dikategorikan tidak valid. Pengukuran angket tersebut menerapkan skala Likert empat tingkatan yang mencakup rentang respons Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), hingga Tidak Setuju (TS) dengan pembobotan nilai 1 sampai 4. Di samping itu, instrumen evaluasi tes turut diuji kelayakannya melalui analisis tingkat kesukaran serta daya pembeda, yang membuahkan 5 butir soal berskor kesulitan sedang sejalan dengan kriteria item tes yang ideal, yakni tidak berada pada taraf yang ekstrem terlalu rumit maupun terlalu sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data sikap belajar menggunakan kuesioner dengan mengembangkan 3 indikator sikap belajar dan diperoleh 14 pernyataan yang dinyatakan valid dari 25 pernyataan saat dilakukan uji validitas. Hasil penyebaran kuesioner dianalisis dan dicari nilai rerata serta pengkategorian yang tertera pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Sikap Belajar Peserta didik

Indikator	Rerata	Kategori
Menunjukkan kesukaan terhadap pelajaran matematika	3	Setuju
Menunjukkan persetujuan terhadap penggunaan matematika	3	Setuju
Menunjukkan kemudahan dalam belajar matematika	2	Kurang setuju

Indikator menunjukkan kesenangan terhadap pelajaran matematika dalam kategori setuju yang artinya peserta didik senang dan tertarik dalam belajar matematika, peserta didik memandang matematika bukan pelajaran yang membosankan dan kurang menyenangkan. Rata-rata peserta didik setuju dengan indikator persetujuan terhadap penggunaan matematika, yang artinya peserta didik sadar bahwa matematika adalah pelajaran yang penting, berguna dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik juga menyadari bahwa matematika membantu peserta didik lancar menghitung uang dengan baik.

Indikator yang menunjukkan peserta didik mudah dalam belajar matematika dalam kategori kurang setuju, artinya peserta didik merasakan kesulitan dalam belajar matematika. Hal ini senada dengan pendapat Rahayu *et al.*, (2025) yang menegaskan bahwa substansi materi dalam instruksi matematika cenderung sukar dicerna dan diinternalisasi oleh siswa, sementara sajian soal dari pengajar kerap dipersepsikan sebagai bentuk permasalahan yang asing serta bersifat abstrak. Peserta didik merasa sulit belajar saat diminta untuk berdiskusi dengan teman lain, karena mereka memiliki pemahaman konsep yang hampir sama-sama kurang mengerti. Hal ini senada dengan Sari (2026) yang menyatakan bahwa kesulitan tersebut dapat dipengaruhi lemahnya penguasaan konsep dasar peserta didik pada jenjang pendidikan sebelumnya, adanya sikap negatif dan kecemasan dalam belajar matematika, serta pola belajar. Selain itu, soal-soal yang diberikan berupa soal cerita juga membuat peserta didik sulit untuk memahami maksud soal dan cara penyelesaiannya. Temuan tersebut memperkuat argumentasi Muncarno (Hutagaol, *et al.*, 2022) yang menyatakan bahwa hambatan peserta didik dalam menuntaskan soal-soal berbentuk narasi dipicu oleh rendahnya ketelitian saat mencerna substansi kalimat, mengenali komponen data yang disediakan beserta inti pertanyaan, hingga menentukan prosedur penyelesaian secara akurat. Kondisi ini sekaligus mengindikasikan adanya keterkaitan antara kecenderungan respons peserta didik pada dimensi kemudahan belajar dan tingkat penguasaan konsep yang mereka miliki.

Pengolahan data mengenai kontribusi sikap belajar terhadap tingkat penguasaan konsep peserta didik dievaluasi mengaplikasikan teknik regresi linear, yang didahului oleh pengujian asumsi normalitas memanfaatkan prosedur *Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 2. Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

	Unstandardized Residual
N	38
Kolmogorov-Smirnov Z	.665
Asymp. Sig. (2-tailed)	.768

Berdasarkan hasil pengujian normalitas memanfaatkan prosedur *Kolmogorov-Smirnov*, didapatkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,768, yang menandakan bahwa distribusi data terbukti normal dan telah memenuhi persyaratan asumsi klasik untuk kelanjutan analisis regresi linear. Ringkasan temuan dari kalkulasi regresi linear tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17.480	13.706		1.275	.210
	Sikap	1.369	.305	.599	4.491	.000

a. Dependent Variabel: Pemahaman

Berdasarkan data diperoleh nilai konstanta 17,48 dan nilai koefisien sikap belajar (variabel x) 1,369 pada kolom B, sehingga dapat dibentuk model regresi $Y=17,48 + 1,369X$. Angka ini menunjukkan arah dan besarnya pengaruh. Model regresi bernilai positif (+), berarti terjadi hubungan searah, Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu unit pada variabel sikap belajar akan diikuti oleh peningkatan skor pemahaman konsep sebesar 1,369 unit. Dengan demikian, dapat disimpulkan keberadaan pengaruh positif yang signifikan antara sikap belajar terhadap tingkat pemahaman konsep peserta didik. Adapun besaran kontribusi dari variabel sikap belajar ini dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 4. Hasil output SPSS Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.599 ^a	.359	.341	10.540

Hasil *output* SPSS menerangkan besarnya pengaruh sikap belajar terhadap pemahaman konsep peserta didik sebesar 0,359 atau 35,9 %. Hal ini menerangkan bahwa 35,9 % kemampuan pemahamn konsep peserta didik dipengaruhi oleh sikap belajar peserta didik dan 64,1 % dipengaruhi oleh faktor lain. Liberna dan Lestari (2024) mengutarakan bahwa pemahaman konsep matematika dapat dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal berkaitan dengan jasmaniah, misalnya kesehatan, cacat tubuh kondisi individu peserta didik, serta kemampuan kognitif, motivasi, dan sikap terhadap matematika, sementara faktor eksternal meliputi lingkungan pendidikan, seperti metode pembelajaran, dukungan sosial, dan faktor budaya (Nurhangesti, 2024).

Dalam penelitian ini sikap peserta didik dalam belajar erat pengaruhnya dengan pemahaman konsep peserta didik. Oleh sebab itu, guru perlu mendesain pembelajaran yang mampu meningkatkan sikap positif peserta didik, salah satunya dengan menekankan pembelajaran menarik, interaktif, inovatif dan pembelajaran yang mendukung pemahaman peserta didik terhadap materi. Hal ini senada dengan Haqiqi *et al.*, (2025) yang menerangkan bahwa guru berperan penting membentuk, mengembangkan sikap belajar peserta didik, dan

bertindak sebagai fasilitator dan motivator melalui strategi pembelajaran yang menarik dan suportif.

KESIMPULAN

Sikap belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika menunjukkan peserta didik senang belajar matematika, dan setuju bila matematika adalah pelajaran yang penting dan berguna bagi mereka dalam aspek kehidupan, namun peserta didik berpendapat bahwa peserta didik sulit mempelajari matematika. Pembelajaran matematika memang bersifat abstrak dan bertingkat, dimana pemahaman konsep matematika saling terkait, jika dasar atau materi sebelumnya tidak paham, materi lanjutan akan terasa sangat rumit. Selain itu belajar matematika juga banyak menggunakan rumus dan hitungan, sehingga peserta didik mulai menghafal rumus daripada mengerti proses logis dibalikanya.

Sikap belajar peserta didik memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pemahaman konsep matematika peserta didik, hal ini mengindikasikan bahwa sikap belajar mempunyai pengaruh yang kuat dan nyata dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik. Besar pengaruh sikap belajar peserta didik terhadap pemahaman konsep peserta didik sebesar 35,9%. Semakin baik sikap belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika maka semakin baik pula kemampuan pemahaman konsep peserta didik. Selain sikap belajar peserta didik masih terdapat faktor lain sebesar 64,1% yang mempengaruhi pemahaman konsep peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada peserta didik SMP Negeri 3 yang sudah mengisi kuesioner, guru serta Kelapa Sekolah SMP Negeri 3 yang sudah banyak memberikan kesempatan, informasi maupun data yang diperlukan guna kegiatan penelitian dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Gumilar, G. G., Dyah Lyesmaya, & Din Azwar Uswatun. (2023). Pengaruh Sikap Belajar Matematika Peserta didik Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Peserta didik. *Jurnal Binagogik*, 10(2), 251–258. <https://doi.org/10.61290/pgsd.v10i2.560>
- Haqiqi, M. F., Asyifa, M., Putri, S. R., & Oktara, T. W. (2025). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu,. *Jurnal Basicedu*, 4(5), 854–859. <https://journal.uir.ac.id/ajie/article/view/971>
- Hutagaol, S.Pd,M.Pd, A. S. R., Yopita, Y., & Andau, V. (2022). Analisis Kesulitan Peserta didik Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi -Relasi Dan Fungsi. *J-PiMat : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 491–498. <https://doi.org/10.31932/j-pimat.v4i1.1671>
- Nurhangesti, M. (2024). PT. Media Akademik Publisher Faktor-Faktor Pemahaman Konsep Matematika: Kajian Literatur. *Jma*, 2(12), 3031–5220.
- Radiusman, R. (2020). Studi Literasi: Pemahaman Konsep Peserta didik Pada Pembelajaran Matematika. *FIBONACCI : Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 6(1), 8.

- Rahayu, N. A., Sembiring, M. G., & Yumiati, Y. (2025). Efektivitas Pembelajaran Matematika Realistik terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis dan Sikap Positif Peserta didik SMP Negeri 3 Wamena. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(4), 1730–1740. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i4.2460>
- Rosmawati, R. R., & Sritresna, T. (2021). *Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis ditinjau dari Self-Confidence Peserta didik pada Materi Aljabar dengan Menggunakan Pembelajaran Daring. 1*, 275–290.
- Sari, D. P., Harahap, A. Y. A., & Syahputra, A. (2021). Pengaruh Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik terhadap Sikap Positif Peserta didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2018–2026.
- Sari, D. P., Nurochmah, N., Haryadi, H., & Syaiturjim, S. (2016). Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Melalui Pendekatan Pembelajaran Student Teams Achivement Division. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 3(1), 16–22.
- Sari, R. (2026). Kesulitan Belajar Matematika Dasar Bagi Mahapeserta didik Calon Guru SD dan Upaya Mengatasinya; Sebuah Studi Kasus di Papua Pegunungan. *Pedagog Jurnal Ilmiah*, 4(1), 1–8.
- Subekti, E. E. (2012). Menumbuh kembangkan Berpikir Logis dan Sikap Positif terhadap Matematika melalui Pendekatan Matematika Realistik. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v1i1.62>